

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah-tengah perhatian publik yang begitu besar terhadap figur atlet sebagai bintang-bintang yang bersinar dalam olahraga prestasi tingkat nasional yang sebagian mampu berprestasi tingkat dunia seperti dalam bulutangkis, tinju dan angkat besi/berat, muncul pula keprihatian terhadap sebagian dari mereka yang tidak beruntung. Fenomena itu kian tampak jelas karena media cetak dan elektronik, menyoroti dan menampilkan rona kehidupan para atlet itu tidak saja yang berkaitan dengan kiprah dan kejayaannya dalam gelanggang olahraga tetapi juga sisi kehidupannya sehari-hari. Karena itu sebagian mereka merupakan sosok model, tetapi ada sebagian yang nasibnya sangat tragis. Isu ini merupakan topik yang sangat menarik dalam bahasan kesejahteraan hidup.

Namun demikian kecil perhatian publik dan bahkan di kalangan komunitas olahraga sekalipun terhadap para mantan atlet itu yang sudah masuk masa pensiun, seolah-olah mereka menghilang dari lingkungan sosial dan terlupakan seperti dalam judul sebuah tulisan “Si Napas Kuda Yang Terlupakan” (Bogor News, Selasa, 21 November 2006), atau nasib atlet itu seumpama pepatah, “Habis manis sepah dibuang” (Harian Galamedia, 17 Februari 2009).

Dalam kesempatan lainnya keprihatian terhadap nasib para mantan atlet itu memang pernah pula diungkapkan media melalui artikel singkat Syamsul Anwar (2004) berjudul “Dari Operasi Batok hingga Satpam’, yang mengangkat krisis

yang dihadapi sekelompok kecil mantan atlet top Indonesia berkaliber internasional dari beberapa cabang olahraga seperti atletik, tinju, bina raga, taekwondo, dan sepakbola. Inti dari tulisan Syamsul, mantan petinju amatir dan pengulas tinju, adalah rekaman nasib para mantan atlet top Indonesia dari perspektif terutama kesulitan finansial, terkait dengan sumber penghasilan yang tidak tetap dan pendapatan yang kecil dan bahkan ada di antaranya yang hidup dari belas kasih orang lain.

Berkaitan dengan kesulitan finansial itu, maka intervensi sesaat lebih tertuju pada aspek finansial seperti pemberian bonus bagi peraih medali berupa uang tunai atau materi lainnya (misalnya rumah), penyediaan pekerjaan atau bantuan uang tunai, seperti yang pernah disampaikan oleh Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas tahun 2004 kepada mantan atlet nasional era 1960-an dan 1970-an berdasarkan kriteria prestasi dalam beberapa cabang olahraga seperti atletik dan sepakbola. Dengan bantuan itu, mantan pemain PSSI mengungkapkan, “saya merasa terbantu karena dengan uang itu keluarga kami mendapat modal untuk meneruskan usaha” (Rusli Lutan, 2004).

Beberapa tahun kemudian tepatnya 6 Juni 2007, manajemen Extra Jos juga meluncurkan bantuan uang tunai kepada para pemain nasional sepakbola berkaliber Asia yang didorong pertimbangan “Dari sekian banyak mantan atlet sepakbola yang pernah mengharumkan di sepakbola internasional, masih banyak yang hidupnya pas-pasan [jauh dari cukup] dan bantuan itu dimaksudkan penggunaannya antara lain untuk biaya pengobatan kesehatan dan menyekolahkan anak.”

Selanjutnya data kecil yang dikumpulkan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa dari 23 pemain top nasional sepakbola generasi tahun 1960-an hingga 1990-an, hampir semuanya menghadapi masalah finansial karena tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam kaitan itu, ada niat baik untuk memecahkan masalahnya pada tingkat kebijakan kelembagaan olahraga tetapi lebih bersifat sporadik, dan tidak terjabar dalam program konkret, sebatas wacana dan retorika, seperti dikemukakan Ketua Ikatan Atlet Nasional Indonesia (IANI) antara lain “Sangat menyedihkan melihat kondisi atlet yang hidupnya kurang sejahtera. IANI akan mengubah sisi buruk para mantan atlet [yang] harus lebih baik lagi seperti masa jayanya” (Pikiran Rakyat, Selasa 27 November 2007). Dari sumber media yang sama dikemukakan pandangan Menpora yakni “IANI harus berdiri dengan tujuan utama memberikan kesejahteraan kepada para mantan atlet.” Dalam kesempatan yang sama pimpinan KONI menyatakan “Kondisi ini memang memprihatinkan, tapi saya yakin pemerintah akan terus memberikan kesejahteraan kepada mantan atletnya.”

Paparan di atas pada intinya menyingkap keprihatinan sekaligus keinginan dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para mantan atlet ketika memasuki masa pensiun. Sejauh yang diketahui dan diamati peneliti, belum ada program yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanggulangi masa transisi karir para atlet. Hal ini barangkali karena belum dikemukakan dan diungkapkan kebijakan (pola) tentang sistem penghargaan dan rasa aman, walaupun sudah dituliskan dalam UU Nomor 3 tahun 2005 Sistem Keolahragaan Nasional. Selain itu belum ada penelitian di Indonesia yang mencoba menelusuri

secara mendalam isu transisi karir dalam olahraga dengan beberapa masalah yang dihadapi mantan atlet, apakah dari perspektif psikologis, sosiologis, ekonomi dan fisik.

Karena itu, sebagai rujukan peneliti memanfaatkan beberapa laporan penelitian dari luar negeri yang berkembang cukup pesat yang pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an yang lebih ditujukan dan terfokus pada mantan atlet yang menjalani pensiun dalam karirnya. Pada tahun 1980, Mc Pherson melaporkan baru ditemukan 20 risalah sebagai rujukan tentang topik transisi dalam olahraga. Selanjutnya sekitar 20 tahun kemudian, tepatnya tahun 2000, lebih dari 270 referensi berkenaan dengan topik ini (Lavallee, Wylleman Sinclair, 2000).

Tidak dipungkiri bahwa para atlet berkaliber nasional dan internasional itu membangun sebuah komitmen jangka panjang, berkisar antara 10-12 tahun, dan bahkan terabaikan begitu saja masa-masa penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai individu, seperti masa kanak-kanak dan remaja, selain perolehan pendidikan formal, sebagai dasar bagi penguasaan kecakapan hidup, karena tuntutan cabang olahraganya yang memerlukan curah waktu, dan tenaga perhatian sepenuhnya. Untuk berhasil dalam proses dan masa panjang itu tak terelakkan mereka berada hidup dalam kungkungan ketegangan yang dilaksanakan oleh para ahli berupa “ a “*shielding*” of external anxieties and stresses by coaches, parents and team managers (Hill & Lowe, 1974).

Seperti hasil pengamatan pada umumnya di Indonesia proses pembinaan olahraga itu terfokus pada bagaimana meningkatkan prestasi yang dimiliki sejak

identifikasi bakat, pemupukan bakat, hingga peningkatan keunggulannya menuju puncak usia berprestasi, disertai dengan penempatan motivasi. Sungguh tidak jarang kehidupan para atlet itu mengorbankan kepentingan utama, seperti diungkapkan Crook and Robertson (1991): “*This vast commitment, both physical and emotional, is often made at the expense of education, work, family, and other interests.*” Tidak diragukan para atlet itu menjalani hidup yang keras, pengorbanan dengan mengabaikan pendidikan, kerja, keluarga, dan minat lainnya untuk mencapai prestasi tinggi hingga tingkat internasional.

Berkenaan dengan masalah tersebut, hanya sedikit pengetahuan kita tentang bagaimana keadaan dan perjalanan karir para mantan atlet di Indonesia, dan informasi tersebut lebih banyak diungkap berupa catatan lepas cuplikan pengalaman pahit khususnya dari perspektif sosial ekonomi.

Masalah yang dialami dalam transisi karir itu dampaknya muncul beberapa krisis psikologis antara lain depresi, kebingungan, dan hilangnya identitas (Blinde & Stratt, 1992; Kleiber & Kirshnit, 1991). Ada pula atlet lainnya mengalami kesulitan hidup yang lebih parah, dan mencoba bunuh diri serta penyalahgunaan obat terlarang (Ogilvie, 1987; dalam Svoboda & Vanek, 1982). Satu di antara studi (Werthner & Orlick, 1986) mengungkap bahwa 78% atlet elit Kanada yang diwawancara mengaku mengalami kesulitan emosional setelah meninggalkan olahraganya, dan 32% di antaranya menyebut masa ransisi itu sebagai “*extremely difficult*”, sebuah pengalaman yang luar biasa sulitnya.

B. Masalah Penelitian

Penelitian yang berkenaan dengan kebijakan pembinaan olahraga prestasi akhir-akhir ini menyingkap beberapa faktor determinan yang mendukung keberhasilan suatu negara untuk berprestasi dalam event internasional. Dalam dokumen UK Sport (2006) dilaporkan bahwa para peneliti menyingkap keberhasilan tiga negara, Inggris, Italia, dan Belanda dalam Olimpiade Athena, kesemuanya menunjukkan skor yang bagus dalam empat faktor: (1) pendanaan bagi organisasi induk olahraga, (2) penyediaan *coaching* dan pengembangannya, (3) fasilitas pelatihan, dan (4) dukungan terhadap pasca karir.

Kelemahan utama pembinaan olahraga prestasi di Indonesia adalah belum terbangun sebuah sistem yang konsisten berjangka panjang. Keempat pilar pembinaan yang diungkapkan dalam laporan penelitian tersebut tadi sangat lemah di Indonesia, lebih-lebih sistem penghargaan dan dukungan terhadap atlet setelah menjalani pasca karir atlet.

Masalahnya kian kompleks dan pelik karena karakteristik cabang olahraga sangat berbeda-beda, bukan hanya keragaman tentang syarat untuk berprestasi tetapi rentang usia berkarir juga bermacam-macam. Karena itu penelitian ini terfokus pada mantan pemain sepakbola sebagai subyeknya, dengan alasan utama selain cabang olahraga ini sangat populer di Indonesia, dan sudah berkembang ke arah profesional, tetapi begitu banyak dan rawan juga masalah dalam pembinaan, termasuk persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi para pemain setelah menjelang masa-masa transisi dalam karirnya. Tidak berlebihan apabila

dikatakan, krisis pada fase pasca karir itu banyak terjadi, cukup parah, dan perlu ditanggulangi.

Penyebab terjadinya krisis dalam fase berakhirnya karir itu beraneka macam. Berdasarkan data di luar negeri, Ogilvie dan Taylor (1993) merinci penyebabnya yaitu faktor “*Age, de-selection, injury, self-identity, perceptions of control, social identity, social support, pre-retirement planning and socio-economic status.*” Baillie and Danish (1992) menyatakan bahwa, “*Depending on the degree of self-esteem the athlete derives from participating in sports, the loss may be, for the emotionally unprepared, as great as any disability or terminal illness.*”

Penelitian yang lebih formal terhadap para mantan atlet di Indonesia dapat dikatakan masih langka. Karena itu isu sentral yang akan diungkapkan dalam studi ini tertuju pada kesejahteraan sebagai konsep umum yang selanjutnya diperas pada tataran konseptual yang spesifik yaitu konsep “*subjective well-being*” yang juga digunakan oleh Tinley (2006) dalam disertasinya yaitu “*Athlete retirement: A Qualitative Inquiry and Comparison.*” *Subjective well-being* dipandang sebagai faktor konsekuen dari masa transisi setelah seseorang meninggalkan karir. Karena itu fokus utama kajian ini adalah pada *subjective well-being*, semacam persepsi diri pribadi terhadap keadaan yang sedang dialaminya pada saat pensiun sebagai atlet. Ungkapan ini dapat pula dijabarkan dalam istilah *kepuasan* hidup, sebuah konsep yang lebih menggambarkan “*mood*”, yang dalam banyak kasus, dilukiskan sebagai hal yang negatif (Baillie & Danish, 1992; Crook & Robertson, 1991; Ogilvie & Taylor, 1993).

Kata pensiun sungguh sering berkonotasi negatif, seolah-olah seseorang tidak merasa lagi berharga. Dalam kaitan ini pula penelitian yang akan dilakukan penulis beranjak dari paradigma yang berbeda dengan pandangan tersebut, bahwa *proses transisi karir dan menginjak pensiun dalam olahraga merupakan sebuah kesinambungan, kelanjutan dari pengalaman sebelumnya sejak mulai belajar, menekuni hingga puncak karir dan menjalani masa pensiun.*

Beranjak dari paparan tersebut masalah yang akan diteliti diungkapkan dalam dua kelompok utama dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

Masalah utama:

Bagaimana siklus kehidupan karir pemain sepakbola sejak mereka mulai mengenal dan belajar cabang olahraga itu, tergabung dalam pembinaan sistematis untuk berprestasi, mencapai puncak prestasi, kemudian mundur dari kegiatan itu?

Masalah Khusus:

- 1) Bagaimana pemain sepakbola beradaptasi terhadap masa transisi karir dan mempersepsi perjalanan karirnya serta memaknai kepuasan hidup yang dikonsepsikan dalam istilah *subjective well-being*?
- 2) Faktor apa yang menurut pemain sepakbola yang sudah pensiun yang mereka anggap berpengaruh (positif atau negatif) terhadap proses adaptasi oleh transisi karirnya, terutama dibatasi dari sudut pandang pendidikan formal, masalah psikologis, kesehatan, dan jaringan sosial?
- 3) Bagaimana para pemain sepakbola sebelum pensiun menyiapkan diri untuk menghadapi transisi karir, sehingga terbentuk identitas diri yang

menyokong konsekuensi pribadi dan profesional yang memadai dalam kaitannya dengan *subjective well-being* mereka?

- 4) Bagaimana pengaruh identitas sosial, yang mencakup dukungan keluarga, jaringan sosial, dan program lembaga/klub untuk mengatasi masalah transisi karir?
- 5) Sejauhmana pengaruh pandangan hidup pemain terkait orientasi nilai yang terbentuk oleh pengasuhan orangtua, pendidikan formal, serta pembinaan olahraga itu sendiri?
- 6) Bagaimana pengaruh faktor kontekstual kebijakan makro nasional dan lingkup klub (kebijakan mikro) tentang pembinaan olahraga terhadap kesejahteraan pemain?

Keenam pertanyaan inilah yang menjadi pemandu dalam penelitian ini. Data yang akan diperoleh berasal dari tiga pemain sepakbola berprestasi di Indonesia, dari dua generasi yang berbeda ditinjau dari faktor kontekstual kebijakan. Responden ke-1, berkarir terutama pada era tahun 1960-an dalam nuansa pembinaan yang sangat menekankan dedikasi. Sangat berbeda dengan responden ke-1, bahwa responden ke-2 dan ke-3 berkarir sepakbola pada saat terjadi perubahan kebijakan pembinaan sepakbola, dari amatir ke semi-profesional, yang berdampak pada status dan perolehan imbalan material yang cukup besar. Data itu dilengkapi pula oleh informasi dari tiga informan, yang sangat paham tentang seluk beluk pembinaan olahraga di Indonesia.

Selanjutnya, data diperlakukan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, dan hasil analisis terhadap data itu ditata sesuai dengan kategori data yang

bermanfaat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemain sepakbola terhadap kepuasan hidupnya. Hasil penelitian (antara lain faktor sosial-psikologis, orientasi nilai, dan karakteristik perilaku individu mantan atlet) sangat bermanfaat bagi pengembangan kerangka teori dan pembinaan para atlet, sebelum dan setelah menjalani masa pensiun.

C. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang transisi karir atlet di Indonesia boleh disebut masih langka, jika bukan sama sekali belum pernah diteliti sehingga penelitian yang dilaporkan dalam disertasi ini merupakan yang pertama kali, dan sebuah langkah awal.

Dari perspektif teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menguji konsistensi model konseptual transisi karir yang dikonsepsikan oleh pakar luar negeri berlatar belakang sosial dan budaya Amerika, sekaligus ikut memberikan sumbangan bagi pengembangan model itu berdasarkan temuan fakta empirik masalah transisi karir atlet di Indonesia yang sungguh sangat berbeda keadaannya. Dengan fokus kajian pada kesejahteraan atau kepuasan hidup yang dikonsepsikan dalam istilah *subjective well-being* akan dapat diidentifikasi faktor-faktor sosial-psikologis, orientasi nilai, dan karakteristik perilaku individu atlet yang mempengaruhi *subjective well-being* itu berdasarkan persepsi responden.

Kerangka teori yang dirintis para ahli di luar negeri untuk memahami isu khusus transisi karir atlet terutama dengan pendekatan psikologi konseling. Dari sudut pandang pendidikan, manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan batang tubuh keilmuan *sport pedagogy*, khususnya pada sub disiplin *general*

pedagogical knowledge atau teori pedagogi umum bagi pelaksanaan proses pembinaan olahraga yang mengandung maksud dan tujuan yang bersifat mendidik yang harus mendapat perhatian utama sejak dini, dengan penekanan pendidikan nilai dan watak dengan memperhitungkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dari segi kepentingan praksis pembinaan, sumbangan penting dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran tentang faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, sehingga akan sangat membantu para pembina olahraga dalam pengertian umum untuk mengembangkan sistem penghargaan dan dapat merancang secara tepat sesuai kebutuhan atlet berupa beberapa bentuk intervensi atau dukungan bagi atlet di sepanjang karirnya, sejak pembinaan usia dini hingga menjelang masa pensiun, bahkan setelah menjalani masa pensiun. Intervensi itu meliputi beberapa program sesuai dengan kebutuhan atlet, dengan beberapa pendekatan, seperti pendekatan psikologi konseling, pendidikan anak (pedagogi), dan pendidikan orang dewasa (andragogi), yang melibatkan beberapa keahlian profesional, seperti psikolog, pedagog, pelatih, dan para ahli sosiologi olahraga. Program itu dapat diarahkan pada pembekalan kecakapan hidup mereka, seperti menjadi pelatih, administratur, wirausaha dalam olahraga, atau program kerja yang mungkin para mantan atlet hidup mandiri.